



Optimalisasi Penggunaan Metode *Word Square* Dan *Scramble* Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pancasila di UPT SD Negeri 119 Gresik

Rizky Amalia Miftakhul Jannah ^{a,1*}, Ismail Marzuki ^{a,2}

^a IKIP, Universitas Muhammadiyah Gresik

¹rizkyamaliamp@gmail.com; ² ismailmarzuki@umg.ac.id

*penulis korespondensi

Article Information

Article History:

Received : Agustus 2023

Accepted. : November 2023

Published : Desember 2023

Keywords:

Kurikulum Merdeka, Pancasila, Scramble, Word Square

How to Cite:

Jannah, R. A. M., et al. (2023). Optimalisasi Penggunaan Metode Word Square Dan Scramble Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pancasila di UPT SD Negeri 119 Gresik. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 11 *Special Issue*(1), pp 54-67.

Abstrak

Kurikulum merdeka belajar bukan sebagai pengganti program yang sudah berjalan tetapi memperbaiki sistem yang ada. Penerapan kurikulum merdeka, seperti modul pengajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Guru tidak bisa lagi gegabah dalam membuat RPP untuk merancang kegiatan belajar mengajar mingguan dan memperkuat profil siswa Pancasila. Kurangnya pengenalan pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa menjadi pemicu penurunan nilai-nilai moral bangsa Indonesia, ketidakcukupan pelaksanaan prinsip-prinsip karakter dalam institusi pemerintahan dan dalam masyarakat, selain itu, dampak kuat dari globalisasi yang mengabaikan warisan nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dijaga. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan metode word square dan scramble dalam menumbuhkan karakter peserta didik Pancasila. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi dengan menyelidiki berbagai sumber kebijakan pemerintah. Analisis identifikasi masalah dan penentuan solusi dilakukan dengan menggunakan analisis pohon masalah. Hasil penelitian ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik (seperti *Word Square* dan *Scramble*) dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari khususnya pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan berinteraksi dengan lingkungannya dan menggunakan keahliannya untuk mengamati dan menganalisis. Penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik (seperti *Word Square* dan *Scramble*) dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, penerapan metode pembelajaran *Word Square* dan *Scramble* dapat dianggap efektif dalam meningkatkan nilai autentik dalam kegiatan pembelajaran.

Abstract

The independent learning curriculum is not a substitute for existing programs but improves the existing system. Application of independent curriculum, such as teaching modules, learning objectives, and learning objectives flow. Teachers can no longer be careless in making lesson plans to design weekly teaching and learning activities and strengthen the profile of Pancasila students. The lack of introduction of character education in the school environment can be a trigger for the decline of the moral values of the Indonesian nation, the inadequacy of the implementation of character principles in government institutions and in society, in addition, the strong impact of globalization that ignores the heritage of the nation's cultural values that need to be maintained. The purpose of this study is to analyze the use of

word square and scramble methods in growing the character of Pancasila students. The research method used in this study uses qualitative descriptive research that provides an overview of the situation and conditions by investigating various sources of government policy. Analysis of problem identification and determination of solutions is performed using problem tree analysis. The result of this study is that the use of learning methods that emphasize authentic values (such as Word Square and Scramble) can help students better understand and apply the concepts learned in everyday life, especially student character building. This is because this method allows students to learn by interacting with their environment and using their skills to observe and analyze. The use of learning methods that emphasize authentic values (such as Word Square and Scramble) can help students better understand and apply the concepts learned in everyday life. In general, the application of Word Square and Scramble learning methods can be considered effective in increasing authentic value in learning activities.

PENDAHULUAN

Keberadaan yang bermakna, bermartabat, dan berpengetahuan luas dapat dijangkau oleh mereka yang berinvestasi dalam diri mereka sendiri melalui pendidikan. Nilai pendidikan semakin diakui karena banyak manfaat yang diberikannya kepada individu dan masyarakat. Pendidikan untuk pemuda Indonesia sangat penting jika negara ini ingin mengikuti perubahan teknologi dan tingkat globalisasi yang cepat. Penting untuk memberikan edukasi yang solid kepada generasi muda agar mereka dapat membedakan antara informasi positif dan negatif dan menghindari pengaruh terhadapnya, yang dapat berkontribusi pada dekadensi moral di Indonesia (Junissa & Ain, 2022). Dalam hal ini, sekolah adalah tempat dilaluinya jalan menuju pendidikan, dan memiliki fungsi dan tugas penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. (Halidjah et al., 2018) mengatakan bahwa agar tujuan pendidikan nasional dapat terpenuhi, pemerintah dan sekolah harus memainkan peran penting dalam membantu siswa menggunakan apa yang mereka pelajari di sekolah dasar.

Di Indonesia, kurikulum terus berubah sehingga pembelajaran di sekolah dasar dapat mengikuti perkembangan zaman (Ananda & Hudaidah, 2021). Perubahan kurikulum tentu saja tidak dapat dihindari dan dilewati, tetapi harus selalu dihayati dan disesuaikan dengan kebutuhan dan prinsip (Sadewa, 2022). Plate mengungkapkan bahwa kegagalan pendidikan dipengaruhi oleh kurikulum yang tidak mampu memenuhi tuntutan zaman (Anggraena, Felicia, Dion, Pratiwi, Utama, Alhapip, & Widiaswati, 2021). Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dievaluasi dan kemudian disesuaikan dengan pengetahuan, kemajuan, dan tuntutan pasar. Dilansir dari CNN Indonesia, Nadiem Makarim menyatakan bahwa kurikulum merdeka diluncurkan dalam rangka mengejar ketertinggalan pendidikan di masa pandemi covid-19, yang mana dengan kurikulum ini akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih *fleksibel*.

Meskipun sudah diresmikan, kurikulum ini belum tentu diterapkan di semua sekolah, hal ini tergantung kesiapan masing-masing sekolah. Kurikulum merdeka akan dijalankan sebagai opsi tambahan terlebih dahulu selama 2022-2024 dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Selanjutnya, diharapkan kurikulum merdeka ini dapat diimplementasikan secara menyeluruh di semua satuan pendidikan. Saat ini, ada tiga pilihan kurikulum yang diterapkan, yaitu kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum mandiri (Iskandar, Rosmana, Anggraeni, Sulistyorini, & Anisa, 2022). Kurikulum merdeka adalah merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar mahasiswa dapat menggali minat dan bakatnya masing-masing (Maghfiroh & Sholeh, 2022). Dalam kurikulum mandiri, siswa tidak lagi dipaksa untuk mempelajari mata pelajaran yang bukan minat utama mereka. Siswa dapat dengan bebas memilih materi yang akan dipelajari sesuai dengan minat masing-masing (Simatupang & Yuhertiana,

2021). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka ini. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk menerapkan kurikulum merdeka ini adalah model pembelajaran berbasis proyek. Dengan adanya proyek tersebut, fokus pembelajaran siswa tidak lagi semata-mata untuk mempersiapkan soal-soal ujian tetapi dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Mariyaningsih & Hidayati, 2018).

Pendidikan memiliki peran yang amat signifikan dalam kehidupan individu. Salah satu faktor paling krusial yang menjadikan pendidikan penting adalah karena melalui proses pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai beragam hal. Tak hanya itu, peranan penting pendidikan juga terlihat dalam peningkatan mutu dan kesuksesan suatu bangsa. Bila sistem pendidikan negara berfungsi optimal, kualitas bangsa juga ikut meningkat. Nasution & Tarigan (2021) menerangkan bahwa esensi pendidikan adalah meningkatkan kualitas individu sebagai sumber daya manusia, mengembangkan kemampuan, serta membentuk karakter dan nilai-nilai budaya nasional yang berharga. Maksud dari pendidikan juga termasuk dalam membekali masyarakat dengan pengetahuan, membantu peserta didik menggali potensi diri mereka untuk menjadi individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, sehat, berpengetahuan, kuat, inovatif, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang mendukung negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan memiliki peran yang sangat vital dan tidak terpisahkan dari kehidupan individu, baik dalam lingkungan sekitar maupun dalam aktivitas harian. Terdapat beragam usaha yang telah dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi (Budiarto & Salsabila, 2022).

Pendidikan adalah sektor yang memiliki signifikansi besar dan memerlukan perhatian dari semua komponen masyarakat. Kesuksesan dan perkembangan pendidikan di Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata, tetapi juga melibatkan seluruh elemen, termasuk guru, orang tua, dan para siswa (Chan et al., 2019). Transformasi substansial tengah terjadi dalam sistem pendidikan umum, memerlukan solusi bagi berbagai isu pendidikan yang dihadapi. Satu dari tantangan utama dalam ranah pendidikan di Indonesia adalah kekurangan mutu pendidikan (Saragih & Novimariono, 2020). Hal ini terlihat dari rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tersebut. Pada masa sekarang, sektor pendidikan menghadapi sejumlah isu yang rumit dan memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua untuk diperhatikan bersama.

Kurikulum merdeka belajar bukan sebagai pengganti program yang sudah berjalan tetapi memperbaiki sistem yang ada (Achmad et al., 2022). Desain pembelajaran dalam merdeka belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa tertekan, bahagia tanpa stres, dan memperhatikan bakat yang dimiliki siswa. Kebebasan belajar dirancang untuk memperdalam minat dan keterampilan siswa (Susilowati, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Barlian et al. (2022) bahwa kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, dengan fokus pada materi-materi penting untuk pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Selain itu, kemampuan abad ke-21 membutuhkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang mata pelajaran akademik, dengan harapan bahwa peserta siswa akan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah, dan membangun kolaborasi (Achmad et al., 2022). Rahayu et al. (2022) menunjukkan bahwa semua anggota sekolah merasakan perubahan kurikulum mandiri di sekolah. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah bukanlah hal yang mudah.

Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah harus mampu menggerakkan, mengarahkan, dan menginspirasi guru untuk mau berubah ke arah pendidikan yang lebih baik. Dibutuhkan kolaborasi yang baik antara guru, kepala sekolah, instansi, orang tua, dan pihak terkait untuk mewujudkan implementasi kurikulum merdeka secara optimal. Guru berusaha berinovasi

dalam menerapkan model Merdeka Belajar, namun beban kerja administratif membuat guru kurang kesempatan untuk mengacaukan gagasan Ki Hadjar Dewantara (Yuhastina *et al.*, 2020). Jannah *et al.* (2022) menunjukkan bahwa ditemukan permasalahan dalam penerapan kurikulum mandiri, seperti modul pengajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Guru tidak bisa lagi gegabah dalam membuat RPP untuk merancang kegiatan belajar mengajar mingguan dan memperkuat profil siswa Pancasila.

Kurangnya pengenalan pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa menjadi pemicu penurunan nilai-nilai moral bangsa Indonesia (Hermino & Arifin, 2020), ketidakcukupan pelaksanaan prinsip-prinsip karakter dalam institusi pemerintahan dan dalam masyarakat, selain itu, dampak kuat dari globalisasi yang mengabaikan warisan nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dijaga (Buaton *et al.*, 2021). Setiap institusi pendidikan harus merancang strategi implementasi pendidikan karakter agar para siswa bisa menginternalisasi norma serta nilai-nilai agama dan budaya sejak usia dini. Suatu langkah yang bisa diambil adalah melaksanakan pembelajaran karakter serta memberikan pelatihan kepada siswa dalam aspek etika dan perilaku dalam konteks interaksi sosial (Rusilowati & Wahyudi, 2020).

Implementasi Merdeka Belajar dilihat dari pola yang muncul di lapangan menunjukkan belum sepenuhnya terwujud karena berbagai persoalan. Penyiapan sumber daya manusia serta fasilitas penunjang merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan Merdeka Belajar. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi berusaha beradaptasi dengan kurikulum yang ada saat ini sehingga tujuan pendidikan nasional tetap mampu tercapai (Manik *et al.*, 2022).

Observasi awal yang dilakukan peneliti pada UPT SD Negeri 119 Gresik ada beberapa problematika yang dihadapi guru kelas I dan IV dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar, keterbatasan referensi sehingga guru kesulitan menemukan rujukan mendesain dan mengimplementasikan merdeka belajar, guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau penugasan sehingga pembelajaran cenderung bersifat monoton, guru terkendala dengan bahan ajar dari pusat yang masih terbatas, guru juga mengalami permasalahan di format asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang masih dibuat secara manual karena belum ada format dari pusat, dan dalam penerapan dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar ini ada namanya Profil Pelajar Pancasila dimana Profil Pelajar Pancasila ini merupakan hal baru dan harus guru terapkan di dalam pembelajaran. Dalam menerapkan Profil Pelajar Pancasila ini sikap itu benar-benar harus kita rubah sesuai dengan 6 karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila yang semua itu memerlukan penilaian, hal baru inilah yang masih kita coba untuk menyempurnakan dan melaksanakannya.

Scramble tampak seperti model pembelajaran *word square*, bedanya jawaban soal tidak dituliskan di dalam kotak-kotak jawaban, tetapi sudah dituliskan namun dengan susunan yang acak, siswa bertugas mengkoreksi (membolak-balik huruf) jawaban tersebut sehingga menjadi jawaban yang tepat dan benar. *Scramble* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa akan mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf - huruf, yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban atau pasangan konsep yang dimaksud. Model *Scramble* mengajak siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan cara membagikan lembar soal dan lembar jawaban yang telah disertai dengan alternatif jawaban yang tersedia (Radjab, 2020). Mahmud *et al* (2020) menyatakan bahwa metode *scramble* merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi dalam kelompok serta dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama tim.

Model Pembelajaran *Word Square* yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf/angka penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran *Word Square* dapat digunakan untuk mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dapat melatih kedisiplinan siswa, dapat melatih sikap teliti dan kritis, dan merangsang siswa untuk berpikir efektif (Malik *et.al*, 2022). Fajrin *et al.* (2021) juga menyimpulkan berdasarkan hasil penelitiannya bahwa model *word square* dapat meningkatkan kerja sama para siswa, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan para temannya, dan mampu membuat siswa fokus dan konsentrasi ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang situasi dan kondisi dengan menyelidiki berbagai sumber kebijakan pemerintah. Analisis identifikasi masalah dan penentuan solusi dilakukan dengan menggunakan analisis pohon masalah. Analisis pohon masalah adalah alat atau teknik yang biasa digunakan selama *fase* perencanaan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah melalui serangkaian penjelasan kausal dari berbagai faktor yang saling terkait (Hindri 2019).

Metode ini membantu mengidentifikasi penyebab masalah dan menemukan solusi alternatif. Langkah-Langkah membuat Pohon Masalah: Langkah pertama adalah mengidentifikasi dan mengembangkan tema-tema utama kurikulum merdeka berdasarkan analisis informasi yang tersedia. Langkah kedua adalah menganalisis dampak dari masalah utama yang dirumuskan pada poin 1. Langkah ketiga adalah menganalisis akar penyebab masalah utama. Penyebab pada tahap ini disebut penyebab tingkat pertama. Langkah keempat adalah menganalisis lebih lanjut akar penyebab dari penyebab tingkat pertama. Langkah kelima adalah menganalisis lebih lanjut penyebab munculnya penyebab tingkat kedua. Langkah keenam adalah membangun seluruh pohon masalah.

HASIL DAN DISKUSI

Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 119 Gresik

Profil siswa Pancasila merupakan bentuk perwujudan siswa Indonesia, yaitu menjadi mahasiswa seumur hidup yang kompeten dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu iman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Ismail, *et al.*, 2021). Selain menekankan pada pembelajaran holistik, Kurikulum Merdeka sangat sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat di Indonesia dalam menghadapi kondisi terkini di abad 21. Dalam masyarakat saat ini, manusia tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga memiliki keterampilan yang baik dalam kehidupan sosial. Keterampilan tersebut saat ini sering muncul dalam setiap agenda pendidikan atau topik seminar seperti *critical thinking, creative, cooperative, dan communicative skills* (Mardiyah, *et al.*, 2021). Penguasaan keempat keterampilan ini nantinya akan membantu siswa untuk menciptakan kemampuan literasi yang baik dalam mengulas setiap isu dan informasi yang berkembang di masyarakat.

Panduan atau referensi yang sangat baik bagi siswa di Indonesia untuk lebih selektif dan kritis. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Zakirah (2020) bahwa tidak dapat dihindari bahwa informasi yang tersebar di masyarakat saat ini dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat bahkan anak-anak. Minimnya penyaringan informasi di dunia digital tentu akan berdampak positif dan negatif. Kecenderungan membawa dampak negatif akan lebih dominan jika tidak ada

pengawasan yang baik dari semua kalangan, terutama dari individu yang bersangkutan. Berdasarkan kondisi tersebut, diharapkan nantinya dengan menerapkan Kurikulum Merdeka, siswa dapat terbiasa belajar sejak dini untuk selektif dalam menerima dan meninjau berbagai informasi yang diterima.

Fasilitas untuk Buku Sumber/Bahan Ajar Kurikulum Mandiri di UPT SD Negeri 119 Gresik

Sumber belajar disediakan dari pemerintah, modul pengajaran telah dilengkapi dengan tautan yang terhubung ke *Google* atau *YouTube* sehingga materi lebih lengkap, yang tersisa untuk digunakan guru hanyalah fokus untuk mengajarkannya. Sumber belajar dalam Kurikulum Merdeka disiapkan oleh guru melalui buku bacaan perpustakaan dan pencarian internet (Afista *et al.*, 2020).

Tantangan Penerapan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 119 Gresik

Adapun kendala yang dialami guru saat menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Masa pandemi tidak memberikan pembelajaran yang optimal; (2) Fasilitas belajar masih kurang, misalnya 50% peserta didik yang dapat melengkapi; dan (3) Buku paket (sumber belajar) bagi yang belum lengkap, hanya buku panduan bagi guru yang lengkap. Selain itu, tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah melatih soft skill siswa melalui berbagai kegiatan sekolah dan pembelajaran (Indarta *et al.*, 2022).

Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka bagi Guru dan Siswa di UPT SD Negeri 119 Gresik

Dampak yang dirasakan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam metode, media dan teknik pembelajaran; dan (2) perubahan pola pikir guru dalam melaksanakan pembelajaran. Adapun siswa yaitu: (1) Siswa belajar dengan cara yang menyenangkan; (2) Siswa lebih antusias saat bertatap muka; dan (3) Ada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Indarta *et al.*, 2022).

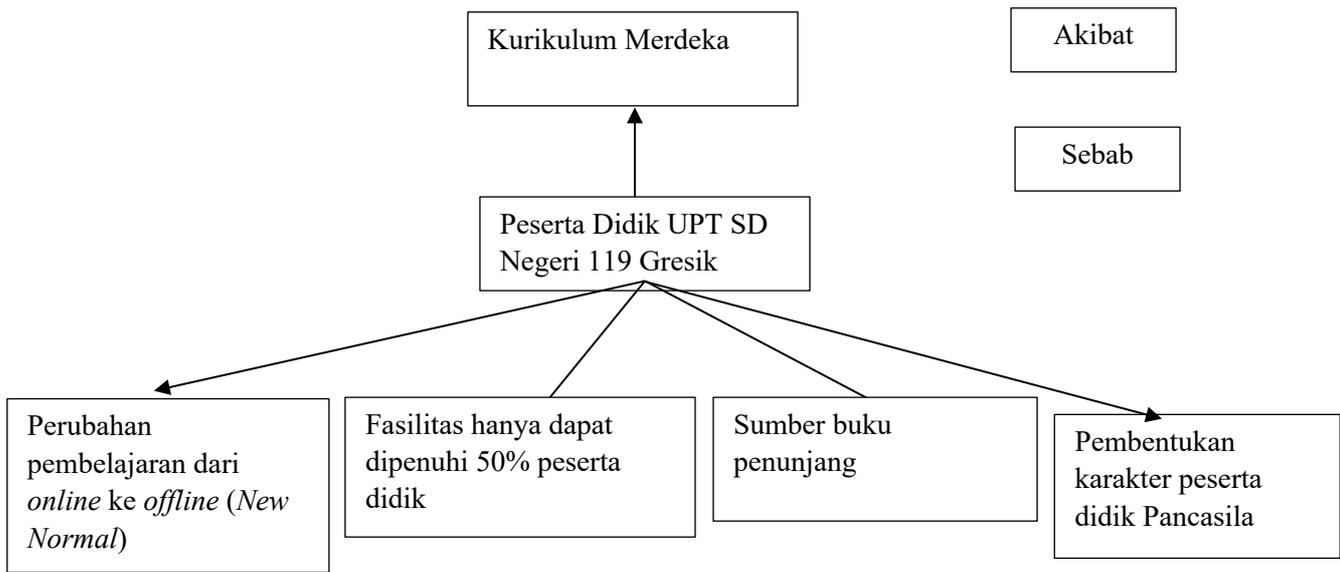
Perbedaan Kurikulum Merdeka

Karakteristik Kurikulum Merdeka, yaitu :

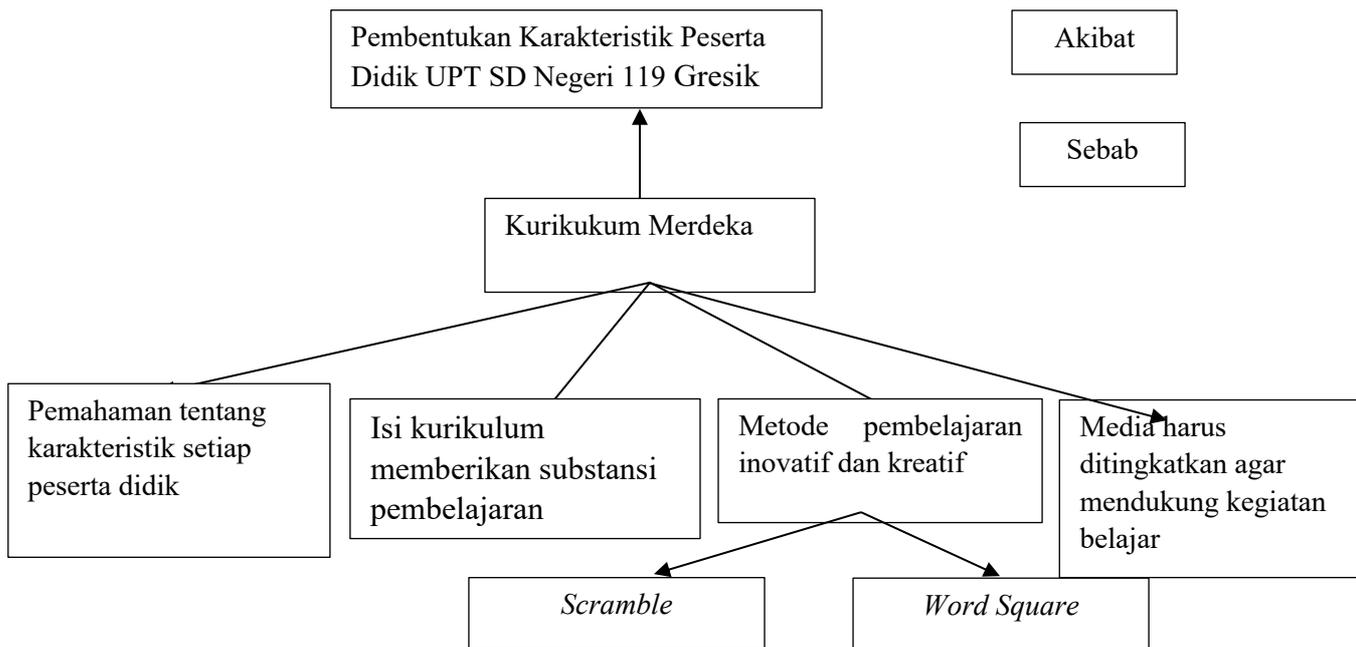
- 1) Jam belajar per tahun adalah 144 jam;
- 2) Terdapat Capaian Pembelajaran;
- 3) Terdapat Alur Tujuan Pembelajaran;
- 4) Modul Pengajaran;
- 5) Guru merancang pembelajaran per minggu dengan 20% proyek intrakurikuler, misalnya 4 jam PKn per minggu, kemudian 3 jam intrakurikuler dan 1 jam ko-kurikuler;
- 6) Dapat memblokir sistem.
- 7) Contoh: Subjek memiliki 144 jam per tahun. Kemudian pengaturan jam dikembalikan ke guru untuk menjadi kreatif. Semester ini mungkin ada PKn, semester depan tidak akan ada masalah, yang penting adalah mencapai jumlah jam belajar per tahun;
- 8) Mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS;
- 9) Berbasis proyek tetapi tidak *intra*-kurikuler;
- 10) Mata Pelajaran SBdP hanya dapat diajarkan dalam satu bidang, misalnya seni rupa, tari, atau seni suara;
- 11) Pembelajaran harus dibedakan;

Setiap kelas dibagi menjadi beberapa fase, Kelas 1 Tahap A, Kelas 2 Tahap A, Kelas 3 Tahap B, Kelas 4 Tahap B, Kelas 5 Tahap C, dan Kelas 6 Tahap C. Jika siswa tidak mampu mencapai hasil belajar di kelas 1, maka siswa dapat menyelesaikan capaian pembelajaran pada fase berikutnya. Kurikulum Merdeka secara holistik mengukur kompetensi peserta didik (Nurchahyo, 2020).

Setelah dipetakan seluruh pohon masalah dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari pohon masalah yang dibuat, didapatkanlah pohon sasaran sebagai berikut:



Penggunaan Metode Scramble dan Word Square dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik Pancasila Pada Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 119 Gresik

Kurikulum merdeka menyempurnakan pendidikan karakter peserta didik melalui profil peserta didik Pancasila. Dalam kegiatan intrakurikuler pendidikan karakter ini dilaksanakan di kelas yang dibuat melalui modul mengajar guru dengan menentukan materi dan metode yang digunakan dengan menanamkan enam komponen profil siswa Pancasila yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. yaitu Iman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas. Keenam dimensi tersebut ditekankan pada siswa oleh guru dalam pembelajaran di kelas, selain tertanam

pada siswa, mereka juga mampu memahami materi yang diajarkan guru. Enam dimensi profil siswa Pancasila yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan bentuk pendidikan karakter melalui Kurikulum Merdeka.

1. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia ditanamkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran, menjawab salam, menghormati guru dan saling menyayangi. Penanaman karakter religius dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam implementasi program pengembangan diri siswa dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Narimo & Sanusi, 2020).
2. Keragaman global ditanamkan melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Pembiasaan dan mata pelajaran bahasa daerah di kelas dan juga tentang bersikap dan berbicara sesuai dengan apa yang sudah menjadi budaya bagi peserta didik. Selain itu, bimbingan dan contoh yang diberikan oleh guru merupakan faktor yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman, guru mencontohkan bagaimana sikap dan perilaku menghargai keberagaman. Penggunaan metode scramble dan word square dalam karakter tersebut dapat dilakukan dengan pemberian pertanyaan oleh guru terkait materi tersebut. Peserta didik menjawab dengan cara menyusun kata-kata yang merupakan jawaban yang telah diacak oleh guru (Nurasiah *et al.*, 2022).
3. Gotong Royong, terlihat bahwa peserta didik yang mampu mengerjakan tugas atau mudah memahami membantu untuk memahami teman sebayanya. Kemampuan gotong royong adalah kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan bersama dengan hati yang penuh kemauan dengan tujuan kegiatan berjalan dengan lancar. Penggunaan metode scramble dan word square merupakan kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Jika anggota kelompok tidak saling bergotong royong menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru maka kelompok tersebut tidak dapat menyelesaikan semua pertanyaan yang diberikan oleh guru.
4. Salah satu metode yang digunakan guru dalam menanamkan sikap mandiri pada siswa adalah scramble dan word square. Selain itu, pengaturan diri sebagian mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pengaturan diri dan disiplin secara bersamaan mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Dari metode scramble dan word square siswa berusaha mencari jawaban secara mandiri melalui berbagai sumber belajar tidak hanya buku teks dapat juga melalui sumber-sumber belajar online (Bruno, 2019)

Dalam kurikulum merdeka ini, terobosan yang dilakukan pemerintah dalam upaya menanamkan karakter pada siswa adalah dengan merancang proyek penguatan profil siswa Pancasila yang masuk dalam kegiatan ko-kurikuler. Hal ini berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 56/M/2022, proyek penguatan profil peserta didik Pancasila merupakan kegiatan ko-kurikuler berbasis proyek yang dirancang sebagai upaya penguatan capaian kompetensi dan sesuai dengan profil kemahasiswaan Pancasila yang penyusunannya berdasarkan standar kompetensi lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil peserta didik Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi isi, kegiatan, waktu dan tempat pelaksanaan. Proyek penguatan profil peserta didik Pancasila merupakan salah satu sarana untuk mencapai profil siswa Pancasila. Sebagai proses pemberian pengetahuan kepada siswa secara langsung, sebagai bentuk pengembangan atau penguatan karakter siswa dari proses pembelajaran di lingkungan sekitar. Proyek penguatan profil peserta didik Pancasila dirancang sebagai sarana untuk mengoptimalkan peserta didik menjadi yang kompeten, sepanjang hayat yang berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan memiliki makna proses perubahan dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perluasan,

dan cara-cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya memajukan karakter, pikiran dan tubuh anak, dalam rangka memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak selaras dengan alam dan masyarakat. Karakter adalah karakter atau moral yang diperoleh dari internalisasi diri dengan lingkungan. Karakter seseorang akan baik berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku di masyarakat. Secara khusus, karakter adalah nilai-nilai seseorang yang dapat memberikan dampak baik bagi lingkungan dan diwujudkan dalam perilaku seseorang (Santika, 2020).

Menurut Mahmud dan Imba (2020) teknis pelaksanaan metode scramble adalah membuat kartu jawaban bernomor acak, menyajikan materi, membagikan kartu soal kepada kelompok dan kartu jawaban, siswa bekerja secara berkelompok dalam kelompok untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang sesuai. Mahmud dan Imba (2020) tahapan Scramble learning dapat diterapkan sebagai berikut:

- a. Guru menyajikan sesuai topik, misalnya guru menjelaskan materi sejarah dan budi pekerti
- b. Setelah menjelaskan materi, guru membagikan lembar kerja dengan jawaban secara acak
- c. Guru membentuk siswa ke dalam kelompok
- d. Guru memberikan durasi waktu untuk mengerjakan pertanyaan
- e. Siswa mengerjakan soal sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru.
- f. Guru memeriksa durasi waktu sambil memeriksa pekerjaan siswa
- g. Jika waktu untuk mengerjakan soal telah habis, siswa diwajibkan untuk menyerahkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik siswa yang selesai atau tidak selesai harus mengumpulkan jawaban.
- h. Guru membuat penilaian, baik di kelas maupun di rumah. Penilaian didasarkan pada seberapa cepat siswa mengerjakan pertanyaan dan berapa banyak pertanyaan yang dia lakukan dengan benar.
- i. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar.
- j. Teknik pelaksanaan metode scramble menurut Mahmud dan Imba (2020) adalah sebagai berikut:
 - 1) Guru menyajikan materi sesuai topik, setelah itu guru menjelaskan materi, setelah selesai menjelaskan materi guru membagikan lembar kerja dengan jawaban yang telah diacak secara berurutan;
 - 2) Guru menyajikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru membagikan lembar kerja sesuai contoh; dan
 - 3) Siswa menyusun huruf pada kolom b yang merupakan kunci jawaban soal pada kolom a. Langkah-langkah metode scramble di atas dapat memudahkan guru dalam menerapkan metode scramble dalam proses pembelajaran, baik dalam menyajikan materi, membuat lembar soal maupun jawaban yang telah diacak secara berurutan.

Word square adalah pendekatan dalam proses pembelajaran di mana guru menggunakan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang telah diajarkan. Alat pokok dalam pendekatan ini adalah lembar kerja yang berisi pertanyaan atau kalimat yang harus ditemukan jawabannya dalam susunan huruf acak di kolom yang sudah disiapkan (Antoko, 2021). Tahapan dalam metode pembelajaran *Word Square* menurut Antoko (2021) terdiri dari langkah-langkah berikut:

1. Guru mengajar materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru memberikan lembar kegiatan sesuai dengan contoh.
3. Siswa menjawab pertanyaan dan menyorot huruf dalam kotak sesuai dengan kalimat yang terbentuk secara vertikal, horizontal, dan diagonal.
4. Guru memberikan poin untuk setiap kalimat yang berhasil dibentuk di dalam kotak.

Selain itu, metode pengajaran *Word Square* dan *Scramble* berpotensi meningkatkan nilai autentik siswa. Hal ini dikarenakan metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan berinteraksi dengan lingkungannya dan menggunakan keahliannya untuk mengamati dan menganalisis. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik (seperti *Word Square* dan *Scramble*) dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan berinteraksi dengan lingkungannya dan menggunakan keahliannya untuk mengamati dan menganalisis (Sari, 2018).

Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik (seperti *Word Square* dan *Scramble*) dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari khususnya pembentukan karakter siswa. Hal ini dikarenakan metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan berinteraksi dengan lingkungannya dan menggunakan keahliannya untuk mengamati dan menganalisis (Sari, 2018). Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik (seperti *Word Square* dan *Scramble*) dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, penerapan metode pembelajaran *Word Square* dan *Scramble* dapat dianggap efektif dalam meningkatkan nilai autentik dalam kegiatan pembelajaran. Namun perlu diingat bahwa motivasi siswa merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memberikan umpan balik positif kepada siswa untuk meningkatkan karakter peserta didik pancasila.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar bukan sebagai pengganti program yang sudah berjalan tetapi memperbaiki sistem yang ada. Penerapan kurikulum merdeka, seperti modul pengajaran, tujuan pembelajaran, dan alur tujuan pembelajaran. Guru tidak bisa lagi gegabah dalam membuat RPP untuk merancang kegiatan belajar mengajar mingguan dan memperkuat profil siswa Pancasila. Kurangnya pengenalan pendidikan karakter di lingkungan sekolah bisa menjadi pemicu penurunan nilai-nilai moral bangsa Indonesia, ketidakcukupan pelaksanaan prinsip-prinsip karakter dalam institusi pemerintahan dan dalam masyarakat, selain itu, dampak kuat dari globalisasi yang mengabaikan warisan nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dijaga. Adapun kendala yang dialami guru saat menerapkan Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Masa pandemi tidak memberikan pembelajaran yang optimal; (2) Fasilitas belajar masih kurang, misalnya 50% peserta didik yang dapat melengkapi; dan (3) Buku paket (sumber belajar) bagi yang belum lengkap, hanya buku panduan bagi guru yang lengkap.

Selain itu, tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah melatih *soft skill* siswa melalui berbagai kegiatan sekolah dan pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan tersebut maka dapat menggunakan metode *word square* dan *scramble*.

Teknis pelaksanaan metode *scramble* adalah membuat kartu jawaban bernomor acak, menyajikan materi, membagikan kartu soal kepada kelompok dan kartu jawaban, siswa bekerja secara berkelompok dalam kelompok untuk mengerjakan soal dan mencari kartu soal untuk jawaban yang sesuai. *Word square* adalah pendekatan dalam proses pembelajaran di mana guru menggunakan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang telah diajarkan. penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik (seperti *Word Square* dan *Scramble*) dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari khususnya pembentukan karakter siswa.

Hal ini dikarenakan metode ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan berinteraksi dengan lingkungannya dan menggunakan keahliannya untuk mengamati dan menganalisis. Penggunaan metode pembelajaran yang menekankan nilai-nilai otentik (seperti *Word Square* dan *Scramble*) dapat membantu siswa lebih memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran *Word Square* dan *Scramble* dapat dianggap efektif dalam meningkatkan nilai autentik dalam kegiatan pembelajaran. Namun perlu diingat bahwa motivasi siswa merupakan faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>.
- Afista, et al. (2020). Analisis Kesiapan Guru PAI Dalam Menyongsong Kebijakan (Studi Kasus Di Mtsn 9 Madiun). *Journal of Education and Management Studies* 3(6), 53-60.
- Ananda, A. P., & Hudaidah. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan Indonesia dari masa ke masa. *SINDANG-Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102–108. Retrieved from <https://ojs.stkipgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/article/view/1192>.
- Anggraena, Y., Felicia, N., G, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapi, L., & Wideaswati, D. (2021). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 123. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/20029/1/BukuMerdekaBelajar2020.pdf>.
- Antoko, Yonni. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Materi Menceritakan Sejarah Indonesia Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Word Square dan Scramble. *Journal on Education*, 04 (1), pp. 25-37.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1–52. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>.
- Bruno, L. (2019). Pengaruh Kemandirian Belajar Dan Bimbingan Belajar Terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian Pada Siswa SMA Melati Perbauangan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Buaton, R. A., Sitepu, A., & Tanjung, D. S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4066–4074.
- Chan, F., Kurniawan, A. R., Herawati, N., Efendi, R. N., & Mulyani, J. S. (2019). Strategi guru dalam mengelola kelas di sekolah dasar. *International Journal of Elementary Education*, 3(4), 439–446.
- Fajrin, R., Sutrisno, S., & Reffiane, F. (2021). Model Kooperatif Tipe Word Square Meningkatkan
- Halidjah, S., Studies, P., Education, M., & School, G. (2018). Analysis of the implementation of thematic learning in sub-district primary schools. 1–10.

- Hasil Belajar Siswa. 4(1), 102–106.
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023.
- Himawati, Azizah, dkk. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Pantun Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria*. Vol.3, No.5.
- Hindri, Asmoko. (2019). *Memahami Analisis Pohon Masalah*. Balai Diklat Kepemimpinan, Pusdiklat Pengembangan SDM BPPK 1–9.
- Indarta, dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5. 0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(2), 3011-3024.
- Iskandar, S., Rosmana, P. S., Anggraeni, I. P., Sulistyorini, S., & Anisa, P. S. (2022). Perkembangan dan penerapan kurikulum serta pembelajaran di masa pandemi covid-19. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 40–50. <https://doi.org/10.33061/js.v3i2.7398>.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimatus Az Zahra, P. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i2.36>.
- Junissa, T., & Ain, S. Q. (2022). Application of Class V Thematic Learning at SDN 141 Pekanbaru. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 3(1), 55–64.
- Maghfiroh, N., & Sholeh, M. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka dalam menghadapi era disrupsi dan era society 5.0. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(05), 1185–1196. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/44137>.
- Mahmud, H., & Imba, D. P. (2020). The Effectiveness Of The Use Of Scramble Method In Class IV IPS Learning Sdn 1 Bulango Selatan Bone Bolango District. *International Journal Of In-novations In Engineering Research And Technology [Ijert]*, 7(12), 167-173. <https://www.neliti.com>
- Mahmud, Haris dan Imba, Diah Permata Sari. (2020). The Effectiveness Of The Use Of Scramble Method In Class IV IPS Learning SDN 1 Bulango Selatan Bone Bolango District. *Novateur Publications International Journal of Innovations In Engineering Research And Technology [IJERT]*, 7 (12).
- Manik, H., Sihite, A. C., Sianturi, F., Panjaitan, S., & Hutauruk, A. J. (2022). Tantangan Menjadi Guru Matematika dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Masa Pandemi Omicron Covid-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 328-332.
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.

- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). Bukan kelas biasa: teori dan praktik berbagai model dan metode pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif (Aditya Kusuma Putra (ed.); Cetakan Pertama. Jawa Tengah: CV Kekata Group.
- Mawar, S., Harida, E. S., & Siregar, F. R. (2017). Improving Students' Vocabulary Mastery Through Word Square Modeling at Grade VII SMP Negeri 5 Padangsidimpuan. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 3(2), 235–250.
- Nur Azyza Malik, Andi Tenri Ampa, Firman. (2022). The Effectiveness of Using Word Square Method in Teaching English. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan (JKIP) FKIP Unismuh Makassar*, 9 (1), pp. 102-109.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639– 3648.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.
- Nurchahyo,. (2020). Pendekatan Konsep Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Seni Rupa Di Era Industri 4.0." *Seminar Nasional Seni Dan Desain*, 143–50.
- Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar di kecamatan kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
<https://www.neliti.com/publications/71489/faktor-yang-mempengaruhi-hasil-belajar-siswa-sekolah-dasar-di-kecamatan-kota-tam>.
- Qonitah, F., Mulyani, B., & Susilowati, E. (2013). Pengaruh Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tgt (Teams Games Tournament) Dengan Permainan Word Square Dan Crossword Terhadap Prestasi Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Memori Siswa Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Kelas X Sma Batik 2 Surakarta T. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 125–131.
- Radjab, S. (2020). the Improvement of the Students' Ability in Reading English Through the Application of the Scramble Technique At Smp Negeri 8 Penajampaser Utara. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 9(1), 118–131.
<https://doi.org/10.26618/exposure.v9i1.2909>.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>.
- Riwahyudin, A. (2015). Pengaruh Sikap Siswa Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamandau. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.21009/jpd.061.02>.
- Rusilowati, U., & Wahyudi, W. (2020). The significance of educator certification in developing pedagogy, personality, social and professional competencies. *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)*, 446–451.
- Santika, IW (2020). Character Education in Online Learning. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 8-13.
- Sapitri. (2022). Studi Literatur Terhadap Kurikulum Yang Berlaku Di Indonesia Saat Pandemi COVID-19. *Inovasi Kurikulum* 1 (2), 49-60.

- Saputra, D. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Make A Match Di SDN 12 Api-API Pesisir Selatan. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), 148. <https://doi.org/10.29210/120200>.
- Saragih, M., & Novimariono, N. (2020). An Experimental Study of The Effectiveness PEOW MODEL Through Applying Quartet Card in Teaching English Writing. *Indonesian Journal of Education, Social Sciences and Research (IJESSR)*, 1(1), 32–40.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211–231.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 02(02), 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>.
- Ulfah, A., Bintari, S. H., & Pamelasari, S. D. (2013). Pengembangan LKS IPA Berbasis Word Square Model Keterpaduan Connected. *Unnes Science Education Journal*, 2(1), 239–244.
- Yuhastina, Y., Parahita, B. N., Astutik, D., Ghufronudin, G., & Purwanto, D. (2020). Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing "Merdeka Belajar" Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0). *Society*, 8(2), 732–753. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.234>.
- Zakirah, D. M. A. (2020). Pengaruh hoax di media sosial terhadap preferensi sosial politik remaja di Surabaya. *Jurnal Mediakita: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1).